

MEDIA POINT OF VIEW ON 10 YEARS OF SYRIA CONFLICT: A FUNCTIONAL GRAMMAR

Isti'anah^{1,2}
Abdul Muta'ali¹

¹Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

²Email: iisistianah194@gmail.com

Abstract

As a source of information, the media can have an influence on its readers, both positive and negative influences. The influence gained by the reader actually comes from the writer who consciously or not forms a certain point of view. As is the case with the news of Syrian conflict that has occurred for a long time. Through transitivity analysis, it is hoped that it will be able to provide an overview of how the media views the event. The purpose of this study was to determine the results of transitivity analysis which was able to describe the media's point of view on a news story. The data sources used in this research are aljazeera.net and ahram.org. The theory used to analyze the data is the three elements of transitivity from Halliday and Matthiessen, namely process, participant, and circumstantial. The results of this study indicate that there is a difference in the dominance of the use of the process between the two media. Al-Jazeera is more dominant in using material process and Al-Ahram is dominant in mental process. Both media portray participants from the same angle, namely to make Iran dan Rusia as active participants or actors.

Keywords: *transitivity analysis, Syrian conflict, online media, linguistic functional*

ملخص

كمصدر للمعلومات ، يمكن أن يكون لوسائل الإعلام تأثير على قرائها ، سواء من التأثيرات الإيجابية أو السلبية. يأتي التأثير الذي يكتسبه القارئ في الواقع من الكاتب الذي يشكل ، بوعي أو بدون وعي ، وجهة نظر معينة كما هو الحال مع أبناء الصراع السوري منذ فترة طويلة. من خلال تحليل التعدية، يتمكن من تقديم لمحة عامة عن كيفية رؤية وسائل الإعلام للحدث. الغرض من هذه الدراسة هو تحديد نتائج تحليل العبور الذي يقدر على وصف وجهة نظر وسائل الإعلام في أحداث إخبارية. مصادر البيانات المستخدمة في هذا البحث هي aljazeera.net و ahram.org. النظرية المستخدمة لتحليل البيانات هي العناصر الثلاثة للتعدية من Halliday و Matthiessen ، وهي العملية ، والمشارك ، والظرفية. تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود اختلاف في هيمنة استخدام العملية بين الوسيطتين. والجزيرة هي المسيطرة على العملية المادية والأهرام هي المهيمنة على العملية الذهنية. كلا الإعلاميين يصوران المشاركين من نفس الزاوية ، أي جعل إيران دان روسيا كمشاركين أو ممثلين فاعلين.

الكلمات المفتاحية: تحليل التعدية، الصراع السوري ، الإعلام عبر الإنترنت، اللغويات الوظيفية

PENDAHULUAN

Sebagai alat informasi, media mempunyai kemampuan yang berperan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik atas ide atau gagasan, dan bahkan suatu kepentingan atau citra yang ia representasikan (Sobur, 2015: 31). Posisi media juga berada di tengah realitas sosial dengan berbagai kepentingan sehingga ia dapat memberikan pengaruh-pengaruh ‘positif’ maupun ‘negatif’. Selain itu, Bennett (1982: 88), juga menyebutkan bahwa media massa dipandang sebagai agen atau suatu konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Dengan demikian, isi berita media pun dapat menjadi cerminan keberpihakannya. Atau dengan kata lain, media bukanlah media yang netral, sebab di dalam penyampaian beritanya menyajikan kelompok yang menurutnya memiliki kekuatan atas berita tersebut.

Menurut Hamad (2005), dalam kerangka pembentukan opini publik, media massa umumnya melakukan tiga kegiatan sekaligus: 1) menggunakan simbol-simbol politik (*language of politic*), 2) melaksanakan strategi pengemasan berita (*framing strategies*), dan 3) melakukan fungsi agenda media (*agenda setting function*). Ketika melakukan ketiga tindakan tersebut, dapat dikatakan media dipengaruhi oleh berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai sesuatu kekuatan dan kepentingan politik, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu dan faktor eksternal, seperti tekanan pasar pembaca.

Gamson (1992), mengemukakan bahwa manusia hidup berdasarkan gambar yang diciptakan oleh media yang menggunakan kontennya untuk membangun makna tentang isu sosial dan politik. Selain itu, Eriyanto (2001), juga menyebutkan bahwa pembingkaiian dibuat oleh media berdasarkan pada kepentingan internal maupun eksternal media baik dalam hal sosial, budaya, ekonomi, politik, maupun ideologi. Selain itu, ia juga menyebutkan bahwa ketika kita membayangkan efek pembingkaiian dari sebuah berita tidak berarti bahwa individu yang digambarkan sebagai makhluk yang

pasif terhadap media. Akan tetapi sebaliknya, setiap individu merupakan entitas yang aktif menafsirkan realitas politik.

Peristiwa konflik Suriah yang telah terjadi selama kurang lebih 10 tahun pada kenyataannya juga menyita atensi media untuk menyiarkannya dari awal konflik tersebut terjadi hingga saat ini. Ada beberapa negara yang secara terang-terangan pro dan kontra atas rezim Suriah yang mengakibatkan konflik ini terjadi. Selain itu, mereka yang pro, dengan sigap memberikan amunisi persenjataan untuk melawan para revolusioner, sedangkan negara yang kontra dengan rezim penguasa Suriah juga membantu para revolusioner untuk menjatuhkan penguasa. Terdapat tiga negara besar yang secara lugas memberikan dukungan, baik kepada pihak rezim Suriah maupun kepada golongan revolusioner, yaitu Amerika, Iran, dan Rusia. Keberpihakan negara-negara yang secara terang-terangan inilah yang menjadi titik atensi media untuk menyiarkan konflik Suriah hingga saat ini. Beragam cara media menyampaikan berita konflik ini yang dapat menyudutkan atau mengunggulkan salah satu pihak. Oleh karena itu, sistem media massa dapat dikatakan sebagai cerminan falsafah politik media atau bahkan negara yang bersangkutan.

Dua media yang menjadi sumber penelitian ini adalah Al-Jazeera dan Al-Ahram. Kedua media tersebut merupakan salah dua media berbasis bahasa Arab dan Inggris dari kawasan Timur Tengah. Akan tetapi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kedua media tersebut yang menggunakan bahasa Arab. Al-Jazeera adalah media yang berasal dari Qatar, sedangkan Al-Ahram media yang berasal dari Mesir. Pengemasan penyampaian berita kedua media tersebut terhadap konflik Suriah tampak ada perbedaaan, bahkan dari segi memunculkan *headline*.

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sudut pandang media telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Seperti yang dilakukan oleh Bashatah (2017), yang meneliti mengenai

representasi perempuan Saudi di koran berbahasa Inggris. Penelitian ini mengadopsi konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert Entman untuk menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Saudi direpresentasikan negatif oleh media berita Inggris dibandingkan dengan penggambaran perempuan Barat. Menurutnya, hal ini berakar dari ideologi orientalisme.

Selanjutnya, Ramasubramanian dan Miles (2018) dalam penelitiannya tentang perbandingan *framing* pengungsi Suriah antara media berbahasa Arab dan Inggris. Penelitian menggunakan empat kerangka analisis *framing*, yaitu *border*, *institutional*, *victim*, dan *war frames*. Hasilnya menunjukkan bahwa kerangka yang disampaikan oleh media-media berbahasa Inggris sering menggunakan pendekatan studi kasus anekdotal di dalam artikelnya yang berfokus pada individu pengungsi untuk menghasilkan respons emosional terhadap berita yang disampaikan. Selain itu, media berbahasa Inggris lebih banyak menggunakan pembingkai *victim* daripada media berbahasa Arab. Hal ini bertujuan untuk menciptakan hierarki sosiokultural antara korban (pengungsi Suriah) dan calon penyelamat mereka (negara tujuan, negara Barat). Penelitian tersebut tidak menjadikan Al-Jazeera dan Al-Ahram sebagai sumber data satu-satunya. Mereka menggunakan dua media tersebut bagian dari media Arab untuk dikomparasikan dengan media Barat. Adapun penelitian ini hanya berfokus pada media berbahasa Arab.

Kedua penelitian di atas menunjukkan analisis *framing* dan menggunakan konsep *framing* yang merupakan hasil modifikasi dari dimensi operasional analisis wacana Van Dijk, yaitu Robert Entman, Gamson & Modigliani, dan Zongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun penelitian ini akan membahas sudut pandang media melalui pendekatan *transitivitas* dari Halliday & Matthiessen (2014).

Adapun penelitian yang menggunakan ancangan *transitivitas* juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pratiwi (2016), meneliti tentang tinjauan

transitivitas dalam novel. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan ketransitifan pada dua novel yang berbeda genre. Novel pertama bergenre fiksi remaja yang mengangkat tema cinta dalam *traveling*, sedangkan novel kedua bergenre fiksi dewasa yang mengangkat tema cinta dari kisah nyata. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua novel tersebut memiliki persentase dominan proses yang sama, yaitu proses material.

Selanjutnya, oleh Nurfaedah (2017), yang meneliti tentang hubungan *transitivitas* dan konteks situasi dalam pidato politik yang disampaikan oleh Hatta Rajasa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dominan digunakan dalam pidato politik Hatta Rajasa adalah proses material. Proses ini merepresentasikan kehidupan yang berorientasi pada perbuatan, kegiatan, dan aksi nyata. Adapun analisis konteks yang dilakukan, diketahui bahwa Hatta Rajasa menginginkan penyampaian maksud mewujudkan cita-cita rakyat Indonesia dengan mengembangkan sistem demokrasi dan ekonomi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Suparto (2018), yang membahas tentang aspek-aspek ketransitifan dalam berita tentang Basuki Tjahaja Purnama. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana penggunaan partisipan, proses, dan situasi dalam kalimat sehingga dapat memengaruhi sudut pandang penulis berita. Hasilnya menunjukkan bahwa proses yang paling dominan adalah proses material dengan partisipan pihak netral sebagai aktor. Penulis berita berusaha memberikan kenetralan dalam menulis sehingga pihak-pihak netral dijadikan partisipan aktor daripada partisipan sasaran.

Penelitian ini akan membahas mengenai sudut pandang kedua media tersebut atas konflik Suriah melalui pendekatan linguistik fungsional yang dikemukakan oleh Halliday. Secara khusus, pendekatan yang diambil untuk mengetahui sudut pandang tersebut melalui ancangan *transitivitas*. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran cara penulis atau media

memandang sebuah fakta yang dituangkan dalam naskah berita.

Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) merupakan teori tentang kebahasaan yang pertama kali diperkenalkan oleh Halliday pada tahun 1960an. Teori ini berfokus pada penggunaan bahasa pada konteks karena segala ucapan atau tulisan merupakan peristiwa yang dapat diamati sesuai dengan konteks yang melingkupinya (Halliday & Hasan, 2005). Halliday (1978) menyebutkan bahwa konteks situasi mengacu pada kondisi dan lingkungan ketika penggunaan bahasa berlangsung.

Selain itu, Halliday berpendapat bahwa dasar analisis bahasa menurut konsep LSF adalah didasarkan pada makna, bukan bentuk. Bahasa memiliki tiga makna atau metafungsi yang berbeda, yaitu makna ideasional, makna interpersonal, dan makna tekstual (Halliday, 1994 dalam Thompson, 2004). Makna ideasional adalah makna berhubungan dengan eksperensial dan logikal. Makna interpersonal merupakan makna yang berhubungan dengan realitas sosial yang meliputi interaksi dan transaksi antara penutur dan mitra tutur dalam suatu wacana. Adapun, makna tekstual merupakan makna yang merealisasikan kedua metafungsi sebelumnya ke dalam suatu symbol pada konteks sosial tertentu.

Halliday (1985: 101), mengemukakan bahwa transitivity adalah sistem yang menjelaskan mengenai pengalaman sebagai jenis proses yang terkait dengan partisipan dan sirkumstan. Hal ini sejalan dengan pendapat Eggins (2004: 205), yang menyatakan transitivity merupakan realisasi dengan pemilihan jenis proses dan peran partisipan ke dalam realita pengalaman. Dengan kata lain, dalam transitivity memiliki tiga unsur penting untuk merealisasikan pengalaman yang sempurna, yaitu proses, partisipan, dan sirkumstan, seperti telah disebutkan oleh Halliday (1985:101), berikut.

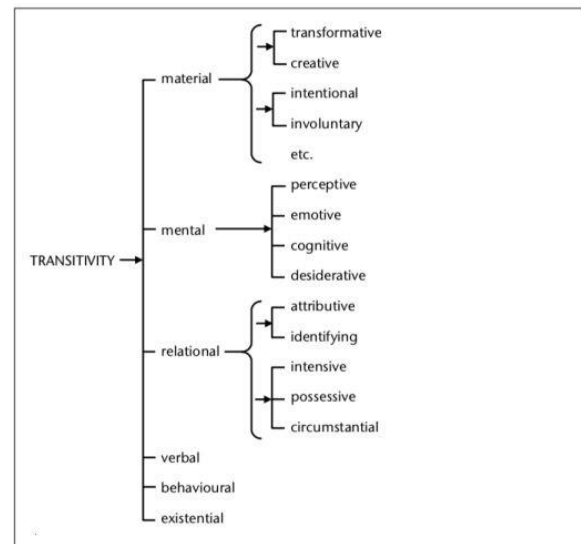
The basic semantic framework for the representation of process is very simple. A process consists potentially of three components: the process itself; participants in the process;

circumstances associated with the process. These provide the frame of reference for interpreting our experience of what goes on.

1. Proses

Saragih (2006: 24) menyebutkan bahwa proses merupakan aktivitas yang terjadi dalam klausa yang menurut tata bahasa tradisional dan formal disebut verba. Proses merupakan inti sebuah pengalaman. Sebab, proses merupakan tindakan yang dilakukan oleh partisipan untuk menciptakan sebuah pengalaman. Selain itu, proses dianggap sebagai penentu keberadaan partisipan, baik dari segi jumlah maupun kategori (Halliday, 1994: 168). Lebih lanjut, Halliday (1994) mengategorikan proses menjadi enam jenis. Secara ringkas, jenis-jenis proses tersebut dapat dilihat pada bagan berikut.

Gambar 1
Macam-macam proses dalam transitivity
(Halliday & Matthiessen, 2014)



2. Partisipan

Partisipan memiliki kaitan erat dengan proses. Sebab, partisipan merupakan pelaku dari proses itu sendiri untuk menghasilkan pengalaman. Jika proses merupakan inti pengalaman maka proses sangat menentukan jumlah partisipan yang dapat diikat di dalamnya.

Selain itu, peran setiap partisipan dapat berbeda-beda sesuai dengan bentuk proses yang ada. Secara keseluruhan klasifikasi transitivitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Klasifikasi Transitivitas Menurut Jenis Proses dan Jenis Partisipan

No	Jenis Proses	Jenis Partisipan	
		Partisipan I	Partisipan II
1.	Material	Pelaku	Gol
2.	Mental	Pengindera	Fenomena
3.	Relasional	Identifikasi: Bentuk	Nilai
		Atribut: Penyandang	Atribut
4.	Tingkah Laku	Petingkah Laku	-
5.	Verbal	Pembicara	Perkataan
6.	Wujud	Maujud	

Sumber: M.A.K. Halliday & Christian M.I.M Matthiessen. *Construing Experience Through Meaning: A Language-based Approach to Cognition*. 2006. London-New York: Continuum, p. 102.

3. Sirkumstan

Sirkumstan adalah lingkungan tempat proses yang melibatkan partisipan terjadi. Sirkumstan merupakan lingkungan, sifat, atau, lokasi tempat keberlangsungan suatu proses. Sirkumstan dapat dikatakan sebagai keterangan yang lazim digunakan dalam tata bahasa tradisional. Sirkumstan yang berhubungan dengan proses, khususnya direalisasikan oleh frasa efektif atau frasa preposisi (Sinar, 2008: 32). Halliday (1994), merumuskan ada sembilan jenis utama sirkumstan dalam sistem transitivitas, yaitu, rentang, lokasi, cara, sebab, lingkungan, masalah, peran, penyerta, dan pandangan.

Creswell (2009), menyebutkan penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang mendalami makna individu atau kelompok dalam sebuah masalah sosial

atau persona. Penelitian ini berusaha memberikan gambaran secara objektif tentang sudut pandang media yang dilihat dari hasil ketransitivitasan dalam menyampaikan sebuah berita. Dengan demikian, penelitian ini dapat dikatakan termasuk dalam penelitian kualitatif.

Metode pengumpulan data penelitian menggunakan metode simak dengan teknik catat (Sudaryanto, 2005). Tahap ini peneliti menyimak isi berita yang menjadi data dan sumber data. Data dalam penelitian berupa klausa yang mengandung proses sesuai dengan pendapat Halliday dan Matthiessen (2014). Adapun sumber data diambil dari laman berita daring Al-Jazeera dan Al-Ahram yang menyiarkan berita terkait 10 Tahun konflik Suriah. Pemilihan topik ini lantaran, situasi di Suriah yang sampai saat ini masih sering bergejolak dan kedua media tersebut sama-sama memberitakan hal tersebut dengan sudut pandang yang berbeda.

Selanjutnya, klausa-klausa tersebut dicatat dan ditransliterasikan berdasarkan pedoman transliterasi oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasi, kemudian dianalisis menggunakan teori *transitivitas* oleh Halliday dan Matthiessen (2014). Setiap klausa dianalisis penggunaan proses dan posisi partisipan di dalamnya. Setelah selesai seluruh data kemudian ditemukan penggunaan proses dan posisi partisipan paling dominan. Dari hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran sudut pandang media atas konflik Suriah.

PEMBAHASAN

Analisis data penelitian ini fokus pada tiga elemen transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday dan Matthiessen (2014), yaitu, proses, partisipan, dan sirkumstan pada teks berita. Dominansi pada setiap elemen diharapkan mampu menggambarkan gaya kepenulisan media. Selain itu, dapat mengindikasikan sudut pandang teks tersebut. Dengan demikian, dominansi penggunaan proses, partisipan, dan sirkumstan memengaruhi sudut pandang sebuah teks.

Persentase Kemunculan Tipe Proses

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, sumber data penelitian ini mengambil berita yang berkaitan dengan 10 tahun konflik Suriah. Dari empat teks yang dikumpulkan, hasilnya menunjukkan bahwa setiap teks berita memiliki karakteristik penggunaan proses di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan komponen pertama dalam transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday dan Matthiessen (2014), yaitu komponen proses. Menurut Hopper dan Thompson (1980), dalam transitivitas setidaknya melibatkan dua komponen, yaitu proses dan partisipan yang menandakan terdapat suatu tindakan atau kejadian yang memberikan efek terhadap partisipan. Berikut persentase penggunaan setiap tipe proses yang ada pada Al-Jazeera dan Al-Ahram.

Tabel 2
Tipe Proses pada Kedua Teks

Proses	Aljazeera	Persentase	Alahram	Persentase
Material	11	42.3%	7	35%
Mental	9	34.6%	5	25%
Relasional Identifikasi	2	7.7%	-	0%
Verbal	3	11.5%	8	40%
Behavioral	1	3.8%	-	0%
Jumlah	26		20	

Tabel 2 menunjukkan bahwa perbedaan penggunaan tipe proses yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2014) yang digunakan media untuk menyiarkan 10 tahun konflik Suriah. Kedua media, memiliki perbedaan dominansi penggunaan tipe proses. Media Al-Jazeera menggunakan lima tipe proses, yaitu, material, mental, relasional identifikasi, verbal, dan tingkah laku. Al-Jazeera didominasi oleh tipe proses material dalam penggunaannya. Selanjutnya, diikuti proses mental, proses

verbal, proses relasional identifikasi, dan terakhir proses tingkah laku.

Di sisi lain, Al-Ahram hanya terdapat tiga tipe proses, yaitu material, mental, dan verbal. Di dalamnya, lebih didominasi menggunakan tipe proses verbal. Selanjutnya, diikuti oleh tipe proses material dan mental. Selain perbedaan penggunaan tipe proses, perbedaan persentase setiap tipe pada kedua media juga berbeda. Jika Al-Jazeera mengalami perbedaan signifikan pada setiap tipe proses, maka berbeda dengan Al-Ahram yang mengalami perbedaan yang tipis antara tipe proses satu dengan lainnya. Penggunaan proses material pada media untuk mendeskripsikan suatu kejadian atau dalam hal ini konflik Suriah. Melalui proses material, mengindikasikan bahwa media berusaha untuk memberikan informasi sesuai fakta yang ada di lapangan. Berikut contoh proses yang mendominasi antara portal Al-Jazeera dan Al-Ahram.

Data 1
Proses Material pada Al-Jazeera

أما إيران فقد عززت من نشاطاتها
 التبشيرية في مناطق سورية (١)

<i>amma irān</i>	<i>faqad 'azzazat</i>	<i>min nasyāthatihā at-tabsyiriyyatū fī manāthiqi sūriyyah</i>
sedangkan Iran	telah memperkuat	kegiatan misionarisnya di wilayah Suriah
Partisipan (aktor)	Proses (material)	Sirkumstan (gol)

Berdasarkan data 1 di atas, dapat dilihat bahwa proses material merupakan proses yang menunjukkan aktivitas partisipan (aktor) menghasilkan sirkumstan (gol). Proses material sebagai aktivitas fisik terhadap suatu benda. Untuk mewujudkan proses demikian, perlu partisipan di dalamnya, baik sebagai aktor ataupun sebagai gol. Dalam hal ini, aktivitas yang dilakukan berupa 'azzazat

(memperkuat), yang bertujuan untuk *nasyāthatun at-tabsyiriyyatun* (kegiatan misionaris) yang dilakukan Iran di wilayah Suriah

Di sini, pihak *Iran* merupakan partisipan aktif, yaitu aktor yang melakukan tindakan *memperkuat* dengan tujuan dapat menguasai wilayah Suriah dengan cara *kegiatan misionaris*. Data ini menunjukkan bahwa fokus pada hasil yang telah dicapai oleh *Iran* untuk menguasai Suriah tidak dengan cara kekerasan ataupun peperangan, melainkan melalui keagamaan, yaitu *kegiatan misionaris* kepada warga Suriah. Dapat diketahui, bahwa misionaris dalam KBBI (2016) berarti orang yang melakukan penyebaran warta Injil kepada orang lain yang belum mengenal Kristus; imam Kristen (Katolik) yang melakukan kegiatan misi. Dalam hal ini, *misionaris* yang dimaksudkan untuk memberikan pandangan kepada warga Suriah terhadap agama yang diyakini oleh pihak Iran adalah benar.

Data 2 Proses Verbal pada Al-Ahram

فإن الوزيرين بحثا الوضع الراهن في سوريا وما حولها (٢)

<i>fa inna al-wazīrayni</i>	<i>baḥatsā</i>	<i>al-wadh'i ar-rāhīni fī sūriyā wa mā hawlahā</i>
kedua Menteri (Rusia dan Suriah)	(keduanya) membahas	situasi saat ini di dalam dan sekitar Suriah
Partisipan (pembicara)	Proses (verbal)	Sirkumstan (pandangan)

Berdasarkan data 2 di atas, terlihat bahwa proses verbal merupakan proses yang menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh partisipan untuk memberikan sebuah pernyataan. Biasanya, pada proses verbal terdiri atas *pembicara*, *penerima*, dan *pernyataan*. Pembicara disebut partisipan I, penerima disebut partisipan II, dan pernyataan termasuk sirkumstan. Akan tetapi, dalam teks Al-Ahram tidak terdapat *penerima* pembicaraan.

Data 2 menunjukkan ada dua partisipan aktif sebagai aktor, yaitu *Rusia dan Suriah* tetapi tidak ada partisipan pasif (penerima). Teks ini menunjukkan bahwa terdapat ikatan antara Rusia dan Suriah. Terlihat jika kedua belah pihak melakukan pertemuan *al-wazīrayni baḥatsā* (kedua Menteri membahas) untuk membahas situasi yang sedang terjadi di Suriah. Pertemuan tersebut pada kenyataannya menghasilkan sebuah kesepakatan. Keduanya melakukan kesepakatan mengenai politik di Suriah agar tidak ada campur tangan eksternal *ma'a at-tarkīz 'ala ta'zīzi at-taswiyyati as-siyāsiyyati asy-syāmilati min khilāli ḥiwār wathaniyyi wa bidūni tadakhkhul khārijī* (dengan fokus pada mempromosikan penyelesaian politik yang komprehensif melalui dialog nasional dan tanpa campur tangan eksternal).

Dari data 1 dan 2 di atas, menunjukkan bahwa ada tujuan yang sama antara Rusia dan Iran memasuki wilayah Suriah. Pada Al-Jazeera, melalui proses material, Iran digambarkan mendekati warga Suriah melalui jalur keagamaan, yaitu *misionaris*. Di sisi lain, oleh Al-Ahram, Rusia, digambarkan melalui proses verbal, memasuki wilayah Suriah dengan jalur politik. Ia mengirim perwakilannya untuk berdiskusi dengan perwakilan Suriah (Menteri Luar Negeri). Bagaimanapun juga, kedua teks tersebut menggunakan proses mental untuk menunjukkan sebuah opini, baik dari penulis maupun narasumber. Opini tersebut sama-sama berisikan bahwa Rusia atau Iran mengintervensi Suriah, seperti pada teks Al-Jazeera, *wa yara 'abdu an-nūr anna al-irāniyyīn yas'awna ila za'za'ati ad-dawlat ka manzhūmatin bi taqwiyyati milisiyyāt* (Abdu An-Nur **melihat** Iran berusaha untuk mengacaukan negara (Suriah) sebagai suatu sistem dengan memperkuat milisi). Perbedaan bentuk proses yang dilakukan oleh kedua media di atas pada akhirnya menunjukkan bahwa adanya perbedaan cara dua pihak yang berbeda berusaha untuk menguasai Suriah.

Penampilan Partisipan dalam Teks

Partisipan adalah orang yang terlibat di dalam proses. Jika partisipan dilihat

menurut cirinya direalisasikan oleh kata benda atau frasa kata benda (Sinar, 2008). Posisi partisipan dapat diikat oleh proses, sehingga setiap proses yang muncul dalam pengalaman mampu mengubah peran partisipan, baik partisipan I maupun partisipan II. Saragih (2011: 70), menyebutkan yang dimaksud dengan partisipan I adalah partisipan yang melakukan atau melaksanakan aktivitas. Partisipan II adalah partisipan yang mendapatkan tujuan dari aktivitas atau proses. Oleh karena itu, partisipan dapat dibagi menjadi dua, yaitu partisipan yang terlibat langsung dalam proses dan partisipan yang tidak terlibat secara langsung dalam proses.

Perbedaan cara penyampaian antara Al-Jazeera dan Al-Ahram menunjukkan fokus aktor yang diberitakan untuk mengintervensi Suriah. Al-Jazeera berfokus pada pihak Iran dan Rusia sedangkan Al-Ahram hanya menitikberatkan kepada Rusia sebagai aktor. Selain itu, Al-Jazeera menggambarkan Iran dan Rusia sebagai partisipan aktif atau aktor dan Suriah sebagai partisipan pasif atau sasaran. Al-Ahram, menggambarkan Rusia dan Suriah sama-sama sebagai partisipan aktif atau aktor.

Kasus di atas menjelaskan bahwa aktor yang merupakan partisipan aktif dari proses material juga memberikan perspektif tertentu terhadap teks berita. Hal ini sejalan dengan pendapat Plemenitas (2004: 35), yang menjelaskan bahwa aktor adalah ‘agen’ sebagai pengendali proses. Dengan kata lain, penggunaan aktor dalam sesuatu proses akan mendukung teks untuk memberikan informasi tentang “siapa yang terlibat secara aktif dan pasif”.

Dengan demikian, seperti halnya dengan proses material, semua proses yang digunakan dalam teks ini mampu memberikan gambaran sudut pandang atau *framing* terhadap berita yang disampaikan. Hal ini dapat terlihat seperti pada teks Al-Ahram yang didominasi oleh proses verbal *bahatsa* (membahas), yang dilakukan Rusia dengan Suriah digunakan untuk memberikan pendapat yang ada dalam berita, sehingga mampu memberikan

pengaruh kepada pembaca atas pendapat-pendapat tersebut. Pendapat tersebut disampaikan untuk menggambarkan bahwa pihak Rusia memberikan Suriah dengan cara yang halus tanpa kekerasan. Adapun pengaruh yang ingin disampaikan adalah bahwa pihak Rusia merupakan pihak yang lebih baik daripada pihak-pihak yang lain yang ingin menguasai Suriah.

Kemunculan Sirkumstan dalam Teks

Komponen terakhir dalam transitivitas yang dikemukakan oleh Halliday & Matthiessen (2014) adalah sirkumstan yang berupa proposisi dan frasa adverbial. Pada dasarnya, sirkumstan dalam analisis transitivitas hanya sebagai petunjuk mengenai lokasi, waktu, kondisi, alasan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keberadaannya hanya sebagai pembantu untuk analisis transitivitas tujuan atau jenis teks yang disajikan. Berikut adalah tabel yang menggambarkan tipe-tipe sirkumstan yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3
Tipe Sirkumstan pada Kedua Teks

Sirkumstan	Aljazeera	Perse ntase	Alah ram	Perse ntase
Rentang	3	11.5%	2	10%
Lokasi	4	15.3%	4	20%
Cara	4	15.3%	2	10%
Sebab	9	34.6%	6	30%
Lingkungan	3	11.5%	3	15%
Peran	1	3.8%	-	0%
Pandangan	2	7.7%	3	15%
Jumlah	26		20	

Berdasarkan tabel 3 di atas, pada media Al-Jazeera ditemukan tujuh sirkumstan dari sembilan sirkumstan yang dikemukakan oleh Halliday (1994). Ketujuh sirkumstan itu adalah *rentang*, *lokasi*, *cara*, *sebab*, *lingkungan*, *peran*, dan *pandangan*. Di sisi lain, media Al-Ahram ditemukan enam sirkumstan, yaitu *rentang*, *lokasi*, *cara*, *sebab*, *lingkungan*, dan *pandangan*. Penggunaan sirkumstan oleh kedua media menunjukkan bahwa

keduanya sama-sama didominasi oleh sirkumstan *sebab*. Unsur sirkumstan ini dibagi menjadi atas tiga jenis, yaitu (1) *alasan (reason)*, (2) *tujuan (purpose)*, dan (3) *kepentingan (behalf)*. Sirkumstan *sebab* bermaksud untuk memberitahukan tujuan sesuatu tindakan yang terjadi dan maksud di baliknya. Secara khusus, sirkumstan tipe ini diekspresikan dengan frasa preposisi atau preposisi kompleks. Penggunaan sirkumstan *sebab* pada kedua media dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai tujuan Iran maupun Rusia yang hendak menguasai wilayah Suriah. Sirkumstan *rentang* digunakan untuk memberikan penjelasan bahwa konflik Suriah telah terjadi selama 10 tahun. Selain itu, menjelaskan rentang waktu yang dibutuhkan pihak-pihak luar untuk dapat menguasai Suriah. Sirkumstan *lokasi* digunakan untuk memberikan penjelasan tempat kejadian proses yang diberitakan. Ada beberapa lokasi yang disebutkan dalam media, di antaranya, negara Suriah, Mediterania, dan Pelabuhan Tartus. Ketiga tempat tersebut merupakan wilayah yang hendak dikuasai oleh Rusia dan Iran. Dengan demikian, penggunaan sirkumstan dalam transitivitas mampu memberikan pengaruh dalam kepenulisan berita. Bahkan, mampu membentuk sebuah *framing* atas kelompok-kelompok tertentu yang terlibat di dalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan jika aktor yang digambarkan di dalam teks mampu membuat penulis untuk mengambil sikap atas pihak tertentu. Selain itu, dapat memengaruhi pembaca mengenai perspektif penulis berita itu sendiri. Oleh karena itu, tidak sedikit dari pembaca yang memandang jika berita sebagai struktur yang dibangun secara sadar oleh penulis sebagai perwujudan untuk memengaruhi pandangan pembaca. Penulis dari kedua media di atas menunjukkan bagaimana proses, partisipan, dan sirkumstan dikemas sehingga membentuk sebuah teks yang mampu menciptakan perspektif tertentu sesuai yang diinginkan oleh penulis.

Media Al-Jazeera dalam memberitakan 10 tahun konflik Suriah hendak memfokuskan pada pihak-pihak Iran dan sesekali Rusia yang ingin menguasai Suriah dari berbagai aspek, yaitu ekonomi, pertahanan, dan politik. Penggunaan proses material yang mendominasi keseluruhan teks membuat Iran berperan sebagai partisipan aktif atau aktor yang secara *intens* memengaruhi warga Suriah untuk bisa berpihak kepada mereka. Berbeda penggambarannya dengan Rusia yang secara nyata ingin menguasai Suriah melalui jalur ekonomi dan politik. Adapun sirkumstan yang paling banyak menjelaskan keadaan perbincangan tersebut adalah sirkumstan *sebab* dengan jenis *tujuan*.

Di sisi lain, media Al-Ahram hanya berfokus kepada usaha yang dilakukan oleh Rusia melalui perbincangan antara dua Menteri. Penyampaian ini paling banyak dilakukan melalui proses mental. Sirkumstan *sebab* yang digunakan di dalamnya mampu memperjelas maksud dan tujuan diskusi yang dilakukan oleh pihak Rusia dan Suriah. Dengan demikian, pentingnya mempelajari Linguistik Sistemik Fungsional, khususnya transitivitas adalah untuk mengetahui garis besar yang dibuat oleh penulis untuk menggambarkan tokoh, aktivitas, dan keadaan dalam berita. Pada akhirnya, mampu membuat sebuah *framing* dan memengaruhi sudut pandang pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahram. <http://gate.ahram.org/news/>. Diakses pada 5 September 2021
- Al-Jazeera. <http://www.aljazeera.net/news/politics/>. Diakses pada 5 September 2021
- Bashatah, Nahid Saeid. 2017. *Framing Analysis of British Newspaper Representation of Saudi Women from 2005-2013*. Disertasi. University of Salford School of Arts and Media.
- Bennett, Tony, et al. (ed). 1982. *Culture, Society, and The Media*. London: Methuen.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LKIS.

- Hamad, Ibnu. 2005. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa Sebuah Studi Critical Discourse Analysis terhadap Berita-Berita Politik*. Penerbit Granis.
- Cresswell, John W. 2009. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Halliday, M.A.K. 1994. *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold Ltd.
- Halliday, M.A.K M.I.M Matthiessen. 2014. *Halliday's Introduction to Functional Grammar (4th ed.)*. London and New York: Routledge.
- Nurfaedah. 2007. Analisis Hubungan Sistem Transitivitas dan Konteks Situasi dalam Pidato Politik Hatta Rajasa: Tinjauan Sistemik Fungsional. *Jurnal Retorika*. 10 (1): 1-7.
- Plemenitas, K. 2004. *Some Aspects of the Systemic Functional Model in Text Analysis*. Ljubljana: Biografika Bori.
- Pratiwi, Anggia Sari. Analisis Transitivitas Novel *L'Eternita di Roma* (LDR) dan *Cinta Selamanya*: Perspektif Linguistik Sistemik Fungsional. *Seminar Nasional Kajian Bahasa dan Pengajarannya (KBSP)*.
- Ramasubramanian, Srividya dan Miles, Caitlin. 2018. Framing the Syrian Refugee Crisis: A Comparative Analysis of Arabic and English News Sources. *International Journal of Communication*. Vol 12.
- Saragih, A. 2006: *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Pascasarjana Unimed.
- _____. 2013. Peran Kearifan Budaya Lokal dalam Pembangunan Bahasa dan Karakter Bangsa. *Medan Makna: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. IX, 2: 14-27.
- Sinar, S. 2008. *Teori dan Analisis Wacana: Pendekatan Sistemik Fungsional*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Sobur, Alex. (2018). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Ed. 8. Bandung: Remaja Rodakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suparto, Agustinus Dias. 2018. Analisis Ketransitifan dalam Framing Pada Artikel Berita Online. *RANAH: Jurnal Kajian Bahasa*. 7 (1): 16-32. Kemdikbud.
<https://doi.org/10.26499/mh/v7i1.586>
- Thompson, G. 2004. *Introducing Functional Grammar (2nd ed.)*. London: Edward Arnold.
- Tim Penyusun. 2016. KBBI V 0.2.1 Beta (21). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.